

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi *rational emotive behavior* adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir rasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir, mengatakan dan mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan kerah menghancurkan diri, menghindari pemikiran ber lambat-lambat, meyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan. Manusia pun berkecenderungan untuk terpacu pada pola-pola tingkah laku lama.¹

Terapi *rational emotive behavior* menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berfikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas suatu situasi yang spesifik.

Setiap manusia yang normal memiliki pikiran, perasaan dan perilaku yang ketiganya berlangsung secara simultan. Pikiran mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku, dan perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan.²

Kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena hakekatnya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cermin dari pengalaman, yaitu situasi yang simultan yang diterimanya.

¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1988),

²W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hlm.364.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Hal itu dikarenakan, a) para peserta didik harus hadir disekolah, b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan “konsep diri”nya dan, c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di tempat sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah,d) sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses, dan e) sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik.³Oleh karena itu sebagai orang tua dan guru harus saling berkerja sama dalam mendidik anak,baik ketika di lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah sehingga terjadi optimalisasi dalam mengontrol perilaku anak. Perkembangangan usia remaja pada usia 13-19 tahun yaitu menerima fisiknya sendiri berikut beragam kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek terhadap orang tua dan orang lain tanpatergantug kepadanya), mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar, menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperoleh self-control (kemampuan mengendalikan sendiri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup, mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) kekanak-kanakan, bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan warga negara, memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan), memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga mengamalkanajaran agama yang dianutnya.⁴

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain anak didik harus unggul dalam kecerdasan

³Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hlm185

⁴*Ibid*, hlm198

akademik, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, anak didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat.⁵

Manusia sempurna dalam segi kecerdasan emosional, intelegensi, moral, dan spiritual menjadi idaman setiap manusia dalam menggapai keilmuannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Raad ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Raad : 11)⁶

Ayat Al-Qur'an di atas dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemahaman sebuah usaha manusia untuk menggapai keilmuannya dan Ridho dari Allah SWT Semata.

Mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar dalam proses pengajaran. Artinya peserta didik mengetahui dengan jelas hubungan tujuan dengan motivasi belajar, belajar tanpa motivasi tidak akan memuaskan. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka seorang pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya, antara lain dari segi pemilihan metode, pendekatan dan teknik mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan peserta

⁵SuharsimiArikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 118.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1993, hlm: 370

didik yang irrational menjadi rational, sehingga peserta didik dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.

MTs Darul Anwar Ceranggang ini peserta didik dalam pembelajaran terkadang kurang fokus ketika diberi penjelasan tentang materi yang disampaikan oleh guru, seperti halnya ngobrol dengan teman sebangkai, berpakaian kurang rapi, dan lebih parahnya ada yang membolos sekolah. Hal tersebut tentu menjadikan perhatian guru dalam memberi didikan kepada peserta didik. Sebab perilaku mereka tersebut, membuat guru untuk melakukan tindakan yang dapat merubah pemikiran peserta didik agar mau merubah tingkah laku yang buruk menjadi baik, maka digunakanlah terapi rasional emotive behavior.⁷ Sekolah merupakan pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan objek permasalahan yang ada di MTs Darul Anwar Ceranggang Dawe Kudus. Sekolah ini telah melakukan *rational emotive behavior* pada tahun 2012 sampai sekarang. Peneliti menganggap meskipun sekolah didesa tetapi pemikiran guru-gurunya yang kedepan dalam upaya memperbaiki fikiran dan tingkah laku peserta didik. Dengan harapan menjadi generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Penulis akan melakukan penelitian sebagai bahan skripsi dengan judul **“Terapi *Rational Emotive Behavior* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

⁷ Hasil Wawancara Zuhdi (Kepala MTs Darul Anwar Ceranggang Dawe Kudus) 21 September 2016.

⁸ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm 185

B. Fokus Penelitian

Pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dari penjelasan tersebut, fokus penelitian yang akan dilakukan disekolah sasaran penelitiannya adalah terapi *rational emotive behavior* pada mata pelajaran akidah akhlak. Lokasi yang digunakan dalam ruang kelas, dikantor guru dan ruang tata usaha. Komponen-komponen yang terkait dengan terapi *rational emotive behavior* yaitu kepala sekolah, peserta didik, guru mata pelajaran akidah akhlak, waka kepeserta didikan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi (pengamatan) bagaimana implementasi terapi *rational emotive bahavior*, faktor pendukung dan penghambat pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Anwar Ceranggung Dawe Kudus. Peneliti juga wawancara serta mencari dokumentasi seperti foto kegiatan yang dilakukan guru pada saat terapi *rational emotive behavior* baik di dalam ruangan kelas, dikantor guru maupun di ruang tata uasaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah :

1. Bagaimana implementasi Terapi *Rational Emotive Behavior* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Anwar Cranggung Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Terapi *Rational Emotive Behavior* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Anwar Cranggung Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi terapi *rational emotive behavior* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Anwar Ceranggang Dawe Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi terapi *rational emotive behavior* pada mata plajaran pada mata peljaran akidah akhlah di MTs Darul Anwar Ceranggang Dawe Kudus Tahun Pejaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui masalah dan arah (target dan tujuan) peneliti diatas, selanjutnya penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan nilai guna (manfaat) bagi khasanah keilmuan, umumnya bagi masyarakat maupun pihak sekolah, dalam hal ini MTs Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus pada khususnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan tentang terapi *rational emotive behavior* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs.
2. Secara praktis :
 - a. Guru

Sebagai bahan masukan terapi *rational emotive behavior* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus.
 - b. Peserta didik

Dapat merubah tingkah laku dan cara berfikir yang rational Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan mata pelajaran yang lain setelah mendapat terapi *rational emotive behavior*.